

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Surat al-Hijr ayat 26-44)

Mukhlis*, Achyar Zein, Zulheddi*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.A Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis isyarat-isyarat dalam ayat-ayat surah al-Hijr ayat 26-44 yang berbicara dan memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk; a) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Hijr ayat 26-44, b) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang dapat dipahami dalam surah al-Hijr ayat 26-44, c) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Hijr ayat 26-44 dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian non-lapangan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-Hijr ayat 26-44, secara umum mengacu kepada memperbaiki akidah (memurnikan akidah), Memperbaiki akhlak. Memperbaiki norma-norma berdasarkan akidah dan akhlak. Kesimpulan ini dirangkum berdasarkan interpretasi terhadap Q.S. al-Hijr/14: 26-44. Adapun nilai-nilai pendidikan akidah dalam surah al-Hijri ayat 26-44 ini, yaitu: a. Nilai beriman kepada Allah b. Nilai beriman kepada hari berbangkit dan hari kiamat, c. Nilai beriman kepada malaikat. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: a. larangan bersifat sombong. d. Anjuran bertakwa, e. Anjuran bersifat tawadu, f. Anjuran untuk menjauhi maksiat.

Kata Kunci: Pendidikan dan Alqur'an

Pendahuluan

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan sudah menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai pendidikan tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Di antara sekian banyak nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, di antaranya adalah nilai akidah dan akhlak. Bagi seorang pendidik di lembaga pendidikan dan orang tua di rumah, sangat penting untuk membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan, di antaranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Hakikat pendidikan adalah proses transformasi nilai. Maka, setiap aspek pendidikan Islam

mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah mencakup proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan membangun nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹

Nilai menurut bahasa adalah baik dan buruk, nilai berarti sifat-sifat yang berguna bagi masyarakat dan agama. Nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.²

Menurut Athiyah Al-Abrasy, yang dikutip oleh Kemas Badaruddin, beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, dan manis tutur spanya. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang juga dikutip oleh Badaruddin, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap.³

Berdasarkan pengertian diatas, penulis memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar dan ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisien yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk menanamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-motode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁴

Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan. Itu artinya seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mampu mengenali dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup sehingga menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Dalam pengertian umum pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan. Sungguh begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari lembaga pendidikan.⁵

Islam adalah agama yang lurus, di dalamnya dilandasi oleh kitab suci Alquran, yang dijadikan petunjuk dan pedoman hidup oleh umat Islam. Konsekuensi logis bagi umat Islam yang menempatkan Alquran sebagai pedoman hidup adalah keharusan membacanya, mengkajinya, serta memahami, dan mengamalkan isi Alquran, sehingga Alquran menjadi sandaran dalam hidup dan kehidupannya. Alquran dengan sifatnya yang universal mempunyai seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip tertentu yang

mendasari perilaku manusia agar dapat bergaul dengan sesama sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syara, karena sikap lahiriah yang melahirkan ukhuwah yang didambakan itu tidak banyak memiliki arti apabila sikap batin yang menunjang tidak dapat diwujudkan.⁶

Dalam Alquran manusia diungkapkan dengan menggunakan istilah yang bermacam-macam, diantaranya *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insân*. Masing-masing istilah tersebut dicantumkan dengan frekwensi yang bervariasi. Keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan Alquran. Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun, potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Disinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan.⁷

Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Didalam Alquran disebutkan tentang tata cara sopan santun, dan untuk saling menghormati kepada sesama manusia dengan tidak mengejek, mengaggap dirinya yang paling baik, saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Dewasa ini, tugas pendidik dan lembaga pendidikan semakin berat. Alquran itulah yang menjadi landasan khususnya bagi seorang pendidik untuk penegakan moral anak didiknya. Keberadaan fungsi alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat Alquran yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan.⁸

Para pendidik beserta ulama terkenal telah banyak menyita waktu dan pikirannya untuk mendalami wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, sehingga mereka telah banyak meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa banyaknya, bahkan melimpah ruah dan tidak akan habis sepanjang masa. Namun, sekalipun seluruh tenaga untuk mendalami Alquran telah dicurahkan, mereka masih tetap saja kekurangan waktu karena begitu luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung dalam alquran itu. Itulah sebabnya, diperlukan ahli pendidikan agar dapat mengambil mutiara dan permata dari kitab suci Alquran, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hal itu karena Alquran merupakan wahyu Allah dan mukjizat yang dapat menjadi pedoman hidup manusia didunia maupun diakhirat kelak. Manusia yang ingin hidup bahagia didunia dan diakhirat harus memahami dan mengamalkan alquran.⁹

Dalam konteks etika dan nilai-nilai pendidikan, maka sumber nilai yang paling utama adalah Alquran dan Sunnah yang dikembangkan dengan ijtihad para ulama. Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam itu meliputi nilai-nilai tauhid, akhlak, sosial masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan. Berangkat dari sifat, corak dan nilai pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia pilihan diantara makhluk Allah yang lainnya, dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan seorang muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam ini dalam kenyataannya selaras dengan nilai-nilai yang dibangun.¹⁰ Disisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan Alquran bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkrystal dalam diri manusia yang akan terimplikasi dalam perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Artinya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik akan mampu menjadi bagian dari dalam diri peserta didik yang serta merta diterjemahkan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.¹¹

Kajian Pustaka

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah konsep-konsep abstrak dalam diri setiap individu atau kelompok masyarakat, mengenai sesuatu yang dianggap baik, atau dianggap buruk dan salah, sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi setiap individu atau kelompok masyarakat tertentu.¹² Menurut bahasa, nilai dapat diartikan: kadar, sifat-sifat terpuji, atau harga (yang dapat ditukarkan).¹³ Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu dan memberi makna, nilai dapat juga dikatakan penghayatan yang bersifat abstrak.¹⁴ Nilai juga merupakan cara bersikap dari suatu komunitas.¹⁵ Nilai-nilai pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai yang di dalamnya ada unsur-unsur pendidikan. Pendapat yang memberikan pengertian nilai, antara lain :

- 1) Danandjaja, mengatakan bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian yang dihayati oleh seseorang mengenai apa yang lebih penting atau tidak penting, apa yang baik atau tidak baik, yang lebih benar atau tidak benar
- 2) Sumantri mendefinisikan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan, efisiensi atau keutuhan kata hati.
- 3) Mulyana, menurutnya nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁶

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi disini lebih menitik beratkan teori. Sedangkan pendidikan lebih menekankan praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan, keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.¹⁷

Paedagogi berasal dari istilah Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu pada orang lain (orang dewasa) yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang lebih baik. *Pedagog* artinya seseorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pembinaan secara profesional terhadap individu atau sekelompok individu, agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat. Istilah-istilah ini diadopsi untuk dipergunakan sebagai ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan, pembelajaran, maupun pengajaran suatu disiplin ilmu pengetahuan bagi anak, remaja, atau orang dewasa. Secara umum, *pedagogi* diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat kegiatan pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu maupun kelompok dari masa bayi sampai dewasa, agar menjadi warga Negara yang bertanggung jawab di masyarakat.¹⁸

Purwanto dalam Agus Wariyo menyatakan, *pedagogi* sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Selanjutnya Purwanto dalam Agus wariyo menyatakan *paedagogi* artinya pergaulan dengan anak-anak. *Paedogogos* ialah seorang pelayan yang bertugas dan menjemput anak-anak dari rumah untuk pergi ke sekolah, ataupun pulang dari sekolah. Kemudian berkembanglah istilah *paedagog*, artinya seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri. Menurut Langeveld dalam Agus Wariyo, mengatakan, *pedagogi* adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar dapat mencapai kedewasaan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Ada tiga unsur dalam pedagogik yaitu orang dewasa, bimbingan dan anak-anak. Orang dewasa berperan sebagai pendidik yang memiliki keahlian, pengalaman maupun pengetahuan untuk membimbing dan mendidik anak-anak, Bimbingan sebagai upaya yang disadari oleh orang dewasa yang menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk membantu dan membina anak-anak guna menatap masa depan

hidupnya. Anak-anak adalah suatu periode perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan psikososial, untuk menuju ke masa remaja maupun masa dewasa.¹⁹

2. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini bersifat pembelajaran, dimana ada si pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan didukung dengan alat-alat yang digunakan. Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran, dan lembaga.²⁰

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam lebih dikenal dalam konotasi istilah “*al-Tarbiyah*”, “*al-Ta’līm*” dan “*al-Ta’dīb*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan non formal. Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²¹

Para ahli memberikan defenisi *al-tarbiyah*, bila diidentikkan dengan “*ar-rabb*” sebagai berikut :

- a. Menurut al-Qurthubiy, bahwa; arti *ar-Rabb* adalah: Pemilik, Tuan, Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan.
- b. Menurut al-Ma’luf, *ar-Rabb* berarti: “Tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
- c. Menurut Razi, kata *ar-Rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti “pertumbuhan dan perkembangan”.

Perkataan *tarbiyah* itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan, dan kedalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*. Disamping istilah *tarbiyah* dikenal juga term “*ta’līm*”. Istilah *ta’līm* berasal dari Bahasa Arab, yakni *masdar* dari “*Uaā , iUaā, ÊUaā* “. Secara etimologis perkataan *ta’līm* itu artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu. Istilah *ta’līm* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran, atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan “*teaching*”. Bertitik tolak dari pengertian *tarbiyah* (pendidikan) secara etimologis tersebut diatas, maka disini akan dikemukakan pengertian pendidikan secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I Pasal I, ayat 1, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²²

3. Pendidik dalam pendidikan Islam dan perundang undangan

Adapun pengertian pendidik menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fa'il dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam alquran (Q.S. 2: 3), sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga term itu, *muallim*, *murabbi*, dan *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah *murabbi*, misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak terpuji. Sedangkan istilah *muallim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian, atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* menurut al-Attas lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.²⁴

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik, diantaranya:

- a. Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- b. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c. Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- d. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- e. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.²⁵

Di Indonesia, pendidik disebut juga guru yaitu orang yang gugu dan ditiru, Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar disekolah atau dalam kelas.²⁶ Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hakekat pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensial anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Menurut Al-Abrasyi syarat dan sifat guru, diantaranya: (1) guru harus mengetahui karakter murid, (2) guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, (3) guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁷

4. Nilai pendidikan akidah

Akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit

pun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam didalam hati. Manusia sangat membutuhkan kepercayaan atau keyakinan, hanya saja dalam mengungkapkannya mempunyai cara yang berbeda-beda, setiap manusia pasti memiliki kepercayaan yang diyakininya. Iman atau kepercayaan inilah yang menjadikan setiap orang memiliki pandangan hidup. Pembentukan keyakinan kepada Allah adalah pendidikan utama yang harus dilakukan oleh setiap muslim, karena hal itu akan mencerminkan kepribadian setiap anak didik. Dengan pendidikan akidah yang baik seorang anak diharapkan menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dan ini yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap orang tua. Dengan pendidikan akidah, anak didik akan mengenal Tuhannya.²⁸

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat, maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam kalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asa-asa yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.²⁹

a. Ruang lingkup pendidikan akidah

Menurut Syaikh Hasan al-Banna, bahwa ruang lingkup pembahasan akidah meliputi

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- d) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'î*, yakni dalil naqli berupa Alquran dan sunnah, seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur dan sebagainya.³⁰

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *arkânul Nîman* (rukun iman). Yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar Allah swt.

b. Metode pendidikan akidah

Metode adalah seni dalam mentransferkan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan metode adalah sekali, sesuatu yang sangat penting karena keberhasilan dalam mendidik tidak terlepas dari bagaimana metode yang digunakan. Walaupun materinya biasa saja namun apabila dalam penyampaian menarik, maka akan besar kemungkinan materi tersebut dapat diterima peserta didik.³¹

Iman adalah nikmat yang paling tinggi bagi seorang muslim, karena ia yang menjadi sumber kekuatan untuk mencari kebahagiaan. Iman akan dapat berkembang dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan, karena harus terus menerus dibina dan dijaga dengan sebaik-baiknya menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.³² Pendidikan akidah adalah yang membedakan seorang muslim dan non muslim. Pendidikan akidah adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan akidah merupakan iman seorang muslim baik iman kepada Allah, kepada yang ghaib, kepada rasul-rasul, kepada kitab-kitab, iman kepada Malaikat, hari akhir dan takdir Allah Swt. Itu semua adalah cakupan pendidikan akidah bagi setiap muslim.³³ Beberapa metode pendidikan akidah antara lain :

1) Nasehat.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasehat

dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode nasehat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan akidah kepada peserta didiknya.³⁴

2) Keteladanan

Banyak ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw, yang menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu kunci sukses dalam pendidikan akidah. Rasulullah sendiri adalah orang yang pertama dan contoh utama dalam pendidikan akidah. Setiap perkataan beliau tidak pernah bertentangan dengan perbuatan beliau, sehingga sukses dalam mendidik generasi sahabat. Dalam keluarga orang tua adalah teladan utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjaga, mengamalkan dan memelihara nilai-nilai akidah adalah kehidupan rumah tangga.

3) Kalimat *Lâ ilâ ha ilâh* atau kalimat tauhid.

Rasulullah saw. Mengajarkan kepada umatnya bahwa sejak dini harus mendidik setiap anak dengan pendidikan akidah. Beliau mengatakan bahwa saat bayi dilahirkan agar orang tuanya mengumandangkan azan dan iqomat ditelinga bayi tersebut, karena panggilan azan dan iqamat adalah panggilan Tuhan, panggilan untuk sujud kepada Allah Swt. Inilah pendidikan utama yang harus diberikan oleh orang tua, Karena suara yang pertama didengar oleh bayi ketika lahir adalah suara kalimat tauhid yaitu *Lâ ilâ ha illallâh Muhammadan Rasûlullâh*.

4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode untuk membiasakan anak berpikir dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Metode pembiasaan ini sangat baik untuk anak karena daya otaknya masih sangat kuat untuk ditanamkan nilai-nilai akidah dalam jiwanya. Anak kecil masih dalam keadaan suci, oleh karena itu dengan membiasakan hal-hal yang baik maka hal itu akan menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti. Dengan latihan-latihan yang diberikan orang tuanya maka pendidikan tauhid akan tertanam kuat dalam diri anak.³⁵

5. Kandungan surat al-Hijr

Surat al-Hijr termasuk kelompok surat *Makiyyah* yang menjelaskan *Islamiyah*, yaitu keesaan Allah, kenabian, kebangkitan dan pembalasan. Pembahasan surat ini berkisar pada kehancuran orang-orang durhaka yang mendustakan para rasul dari masa ke masa. Itulah sebabnya, surat ini diawali dengan ancaman dan penuh dengan ultimatum. Surat ini menampakkan dakwah para nabi dan menjelaskan kedudukan orang yang celaka di hadapan para rasul. Tidak ada nabi, kecuali ia ditertawakan oleh kaumnya yang sesat sejak Allah mengutus guru besar para nabi, Nuh as, sampai mengutus penutup para rasul. Surat ini juga menampakkan mukjizat-mukjizat yang jelas dan tersebar di seantero jagad raya yang bersaksi akan keagungan Pencipta. Dimulai dengan fenomena langit, bumi, kemudian hidup dan mati, kemudian kebangkitan dan padang mahsyar. Semuanya mengucapkan keagungan Allah dan bersaksi akan keesaan dan kekuasaan-Nya.³⁶

Surah ini juga mengetengahkan tugas kemanusiaan terbesar, yaitu kisah tentang hidayah dan kesesatan, digambarkan dalam penciptaan Adam dan musuhnya, Iblis, serta peristiwa yang terjadi, yaitu sujudnya para malaikat kepada Adam as, dan kesombongan Iblis untuk bersujud dan penentangannya terhadap perintah Allah dan ancamannya kepada anak cucu Adam as. Dari kisah Adam as, surat ini beralih kepada kisah sebagian nabi demi menghibur dan menentramkan hati Nabi saw, serta meneguhkan hati beliau agar tidak putus asa. Kisah yang disebutkan adalah kisah Nabi Luth as, Syu'aib, dan Saleh serta apa yang menimpa kaum mereka yang mendustakan. Surat al-Hijr ditutup dengan mengingatkan Nabi atas nikmat yang agung berupa diturunkannya mukjizat, tekad beliau untuk bersabar kepada gangguan orang kafir, dan kabar gembira bahwa beliau dan kaum muslimin akan segera menang.³⁷

Surah ini terdiri dari 99 ayat, termasuk pada golongan surah-surah *makkiyah*, karena diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Al-Hijr adalah nama sebuah pegunungan yang didiami oleh kaum Samud, terletak dipinggir jalan raya antara Madinah dan Syam. Nama surah ini diambil dari nama daerah pegunungan itu, sebagai peringatan bagi kaum muslimin karena penduduknya, yaitu kaum Samud yang dikisahkan pada ayat 80 sampai dengan ayat 84, telah dimusnahkan akibat mendustakan Nabi Saleh as, dan berpaling dari ayat-ayat Allah swt. Pokok-pokok isi surah al-Hijr antara lain:

- 1) Keimanan. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang keimanan, antara lain: Kepastian nasib suatu bangsa hanyalah ditangan Allah swt; Allah menjamin kemurnian Alquran sepanjang masa; setan tidak dapat naik kedalam malakut karena ada yang menjaganya; kadar rezeki yang diberikan kepada manusia sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah; Allah memelihara hamba Nya yang telah mendapatkan taufik dari godaan setan; Allah disamping mempunyai sifat pengampunan lagi penyayang juga mengazab orang-orang yang ingkar; manusia akan dihimpun pada hari kiamat.
- 2) Hukum. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang hukum, antara lain: Larangan melakukan homoseksual; kewajiban melakukan ibadah selama hidup; larangan menginginkan harta orang kafir; perintah kepada Nabi Muhammad saw agar melakukan dakwah secara terang-terangan; larangan berputus asa atas rahmat Allah swt.
- 3) Kisah. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang kisah, seperti kisah Nabi Ibrahim as dengan kaumnya, Nabi Lut as, dengan kaumnya, Nabi Syuaib as, dengan kaumnya, Nabi Saleh as, dengan kaumnya.
- 4) Kejadian alam. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang kejadian alam; semesta ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah; kejadian alam dan isinya mengandung hikmah; angin mengawinkan tepung sari buah-buahan; asal kejadian Adam as.

Munâsabah surat Ibrahim dengan surat al-Hijr

- 1) Keduanya sama-sama dimulai dengan “*alif lâm rā*” dan menerangkan sifat-sifat Alquran.
- 2) Dalam surat Ibrahim, Allah menjelaskan bahwa Alquran itu pembimbing manusia ke jalan Allah, kemudian dalam surat al-Hijr Allah menegaskan bahwa kejadian-kejadian alam ini mengandung hikmah, sebagai tanda keesaan dan kebesaran Allah swt.
- 3) Kedua surah ini sama-sama menceritakan kisah Nabi Ibrahim as. secara terperinci.
- 4) Kedua surah ini menerangkan orang-orang kafir di hari kiamat dan penyesalan mereka, mengapa sewaktu hidup di dunia mereka tidak menjadi orang mukmin.
- 5) Kedua surah ini sama-sama menceritakan kisah-kisah nabi yang terdahulu dengan kaumnya, serta menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar kepada para nabi itu pada hari kiamat. Kisah-kisah itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk menghibur dan memantapkan hati beliau pada waktu mengalami berbagai kesulitan dalam menyiarkan agama Islam.³⁸

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan-bahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt. yang penuh dengan kemuliaan, mukzijat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dapat dipahami bahwa setiap surah dan ayat memiliki keistimewaan masing-masing. Khususnya firman Allah swt. dalam surah al-Hijr ayat 26-44, ini berdasarkan penelitian yang dilakukan, mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dicermati dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka adapun yang menjadi kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam Alquran surah al-Hijr ayat 26-44 ini adalah:

Pertama, Nilai pendidikan akidah, dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah disebut juga dengan nilai pendidikan tauhid. Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Ruang lingkup pendidikan akidah adalah *Ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyah*

dan sam'iyah. Adapun metode pendidikan akidah adalah metode nasehat, metode keteladanan, metode kalimat tauhid, metode pembiasaan. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah prososes mendidik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada setiap diri anak didik agar mampu untuk memelihara fitrah penciptaannya dan menjaga syahadahnya kepada pencipta-Nya. Adapun metode pendidikan akhlak adalah metode keteladanan, metode motivasi dan intimidasi, metode kisah, metode nasehat dan metode pembiasaan.

Kedua, Adapun nilai-nilai pendidikan akidah pada Q.S. al-Hijr ayat 26-44 antara lain: Beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada hari akhir, beriman kepada hari pembalasan, beriman adanya surga dan neraka. Nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain: Menjauhi sifat sombong atau takabur, menjauhi maksiat, memiliki sifat tawadu atau rendah hati.

Ketiga, Adapun implikasinya terhadap pendidikan antara lain: Pendidik dan anak didik dapat memahami konsep tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi yang akan memengaruhi paradigma berpikir seseorang, Pendidik dan anak didik dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah. Lahirnya sikap yang santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya pendidikan. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan akhlak dalam pembelajaran.

Endnotes

- ¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Triganda Karya, 1993), h. 127
- ² M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung : Pusaka Satya, 2001), h. 22-23.
- ³Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Permai, 2007), h. 36.
- ⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.
- ⁵*Ibid*, h.3-4.
- ⁶M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 2003), h.360.
- ⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Cita pustaka Media Perintis, 2012), h. 47
- ⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta : Amzah, 2007), h. 19.
- ⁹ Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Studi Ilmu Alquran*, Terj (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 13.
- ¹⁰ Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 16.
- ¹¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.47.
- ¹² TIM Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 615.
- ¹³ W.J.S. Poerdanminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 690.
- ¹⁴ HM. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996), h. 61.
- ¹⁵Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Galia Indonesia, 1998), h. 83.
- ¹⁶ Sofyan Sauri dan Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : Imperial Bakti Utama, 2007), h. 43-45.
- ¹⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 68.
- ¹⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pegagogi Modern* (Jakarta : Indeks, 2003),h. 2
- ¹⁹*Ibid*, h. 2-3
- ²⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h. 3.
- ²¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 107-108.
- ²² Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan, Perdana Publishing, 2016), h. 23-24.

- ²³ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permana, 2006), h. 3
- ²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 56-57.
- ²⁵ *Ibid*, h. 58.
- ²⁶ *ibid*
- ²⁷ Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 53-59.
- ²⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995), h. 42.
- ²⁹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h.61
- ³⁰ Hasan Al Banna, *Akidah Islam*, Terj, Hasan Beidei (Bandung : Al Maarif, 1980), h. 14.
- ³¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta : Pengantar Ilmu, 2002), h. 39.
- ³² M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 152
- ³³ Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 84.
- ³⁴*Ibid*, h. 48
- ³⁵*Ibid*, h. 49.
- ³⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Shafwâtut Tafâsir*, Terj (Jakarta: Pustaka *Al Kausar*, 2001), h. 79-80.
- ³⁷*Ibid*, h. 80.
- ³⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta :Lentera Abadi, 2010), h. 196.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta : Amzah, 2007)
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta : Pengantar Ilmu, 2002)
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987)
- Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*(Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998)
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*(Bogor : Galia Indonesia, 1998)
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Permai, 2007)
- Al Banna, Hasan, *Akidah Islam*, Terj, Hasan Beidei (Bandung : Al Maarif, 1980)
- Dariyo, Agoes, *Dasar-Dasar Pegagogi Modern* (Jakarta : Indeks, 2003)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)
- Hakim, M. Arifin, *Ilmu Budaya Dasar*(Bandung : Pusaka Satya, 2001)
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta :Lentera Abadi, 2010)
- Mukti, Abd. *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan, Perdana Publishing, 2016)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Triganda Karya, 1993)
- Nizar, Syamsu, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Poerdanminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 2003)
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Cita pustaka Media Perintis, 2012)
- Shabuniy, Muhammad Ali Ash, *Studi Ilmu Alquran*, Terj (Bandung : Pustaka Setia, 1998)
- Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2014)
- Sauri, Sofyan, dan Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : Imperial Bakti Utama, 2007)
- Sabuni, Syaikh Muhammad Ali Ash, *Shafwâtut Tafâsir*, Terj (Jakarta: Pustaka Al/Kausar, 2001)
- Thoha, HM. Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996)
- TIM Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permana, 2006)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995)

